



Gaya Resolusi Konflik Mahasiswa dengan Pola Asuh Otoriter dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Psikologis

Bunga Febrian Oetafia^{1*}, Devi Ratnasari¹, Budi Purwoko¹

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author email: bunga.22020@mhs.unesa.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 15, 2025

Approved December 25, 2025

Keywords:

Authoritarian Parenting Style, College Students, Conflict Resolution Style, Psychological Well-Being

ABSTRACT

This study aims to determine the dominant conflict resolution style used by students with authoritarian parenting styles, as well as to determine the impact of students' psychological well-being on conflict resolution styles arising from authoritarian parenting styles. This study uses the five conflict resolution styles theory proposed by Thomas and Kilmann to determine the dominant conflict resolution style used, as well as the seven aspects of psychological well-being theory proposed by Carol Ryff as aspects to measure the impact of students' psychological well-being. The respondents in this study were selected using purposive sampling with the criteria of students who were raised with an authoritarian parenting style and still live with their parents. This study used a qualitative case study approach with data collection techniques in the form of semi-structured interviews with three students who experienced authoritarian parenting. The data analysis used in this study was the Miles and Huberman model through three main processes, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study found that this parenting style resulted in the formation of avoiding and accommodating conflict resolution styles among students. This had an impact on the psychological well-being of students. The six aspects of psychological well-being identified by Ryff show a tendency that psychological well-being has not developed optimally, especially in the aspects of self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, life purpose, and personal growth. This has an impact on students' psychological well-being. The six aspects of psychological well-being identified by Ryff show a tendency for psychological well-being to be underdeveloped, particularly in terms of self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, purpose in life, and personal growth.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya resolusi konflik dominan yang digunakan oleh mahasiswa dengan gaya pola asuh otoriter, serta untuk mengetahui dampak kesejahteraan psikologis mahasiswa terhadap gaya penyelesaian konflik yang timbul dari gaya pengasuhan otoriter. Penelitian ini menggunakan teori lima gaya resolusi konflik yang diajukan oleh Thomas dan Kilmann untuk menentukan gaya resolusi konflik dominan yang digunakan, serta tujuh aspek teori kesejahteraan psikologis yang diajukan oleh Carol Ryff sebagai aspek untuk mengukur dampak kesejahteraan psikologis mahasiswa. Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter dan masih tinggal bersama orang tuanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur terhadap tiga siswa yang mengalami pola asuh

otoriter. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman melalui tiga proses utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa gaya pengasuhan ini menghasilkan pembentukan gaya menghindari dan mengakomodasi resolusi konflik di kalangan mahasiswa. Hal ini berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswa. Enam aspek kesejahteraan psikologis yang diidentifikasi oleh Ryff menunjukkan kecenderungan bahwa kesejahteraan psikologis belum berkembang secara optimal, terutama dalam aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Hal ini berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswa. Enam aspek kesejahteraan psikologis yang diidentifikasi oleh Ryff menunjukkan kecenderungan kesejahteraan psikologis menjadi kurang berkembang, terutama dalam hal penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Oetafia, B. F., Khusumadewi, A., & Purwoko, B. (2026). Gaya Resolusi Konflik Mahasiswa dengan Pola Asuh Otoriter dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 357–366. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5018>

PENDAHULUAN

Konflik sudah menjadi bagian alami dari setiap kehidupan manusia, terlebih lagi manusia merupakan makhluk sosial yang akan berinteraksi dengan manusia lainnya (Sitepu et al., 2023). Pada kehidupan mahasiswa sebagai fase dewasa awal, kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara efektif menjadi salah satu hal krusial yang perlu diperhatikan dalam menjaga hubungan interpersonal dan keperluan adaptasi sosial mahasiswa. Cara individu menghadapi konflik dapat dikenal sebagai gaya resolusi konflik. Menurut Thomas dan Kilmann (1974) gaya resolusi konflik terbagi menjadi lima, yaitu: kompetisi (*competing*) yang dimana individu fokus pada tujuan yang ingin dicapai dengan mengorbankan kepentingan orang lain, kolaborasi (*collaborating*) dimana individu bekerjasama untuk memperoleh solusi yang saling memuaskan dua belah pihak, kompromi (*compromising*) dimana individu dan pihak lainnya melakukan kompromi, mengalah (*accommodating*) dimana individu mengabaikan kebutuhannya sendiri demi memenuhi kebutuhan orang lain, dan menghindar (*avoiding*) dimana individu menghindar atau menarik diri dari situasi konflik yang terjadi. (Pdi, 2020). Gaya resolusi konflik pada individu tidak muncul begitu saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran sejak fase anak-anak, salah satunya melalui interaksi dengan keluarga seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Keluarga memiliki peran pada tahap awal kehidupan anak dalam memperoleh pengalaman pertama dalam membentuk konsep diri, pengelolaan emosi, dan membangun relasi sosial melalui interaksi lingkungan keluarga (Immaniar et al., 2025). Dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi salah satu kunci, sebab pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orang tua dengan anaknya, dimana orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mampu mencapai fase kedewasaan dengan kesesuaian norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Ketika anak mulai memasuki usia dewasa dan menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa yang tumbuh dengan pola asuh otoriter, kemungkinan adanya perbedaan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman,

manajemen stress, dan juga cara mereka berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun non akademik (Sultan & Tirtayasa, 2025)

Dalam teori Baumrind (1996), terdapat tiga pola asuh utama yaitu: permisif, otoritatif, dan otoriter. Baumrind (1996) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan suatu pola asuh yang bersifat menghukum, mendikte dan membatasi remaja untuk dominan mengikuti keinginan orang tua, serta menghormati pekerjaan dan usaha orang tua (Marchelino Nick Salenussal, 2022). Pola asuh ini menciptakan tuntutan ketaatan yang tinggi oleh orang tua, adanya aturan ketat, serta minimnya ruang diskusi bagi anak sehingga terciptanya kontrol satu arah. Stitulasi seperti ini yang yang dapat menciptakan suasana di mana anak akan merasa ragu dan takut untuk mengutarakan perasaan atau pendapatnya.

Di Indonesia, pola asuh otoriter masih lazim untuk diterapkan. fenomena penggunaan pola asuh otoriter dapat dilihat pada penelitian oleh Amira (2022) pada kecamatan Mesuji Makmur. Penelitian ini memiliki hasil bahwa 81% orang tua menerapkan pola asuh otoriter dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menjadikan idikator bahwa pola asuh otoriter bukanlah sebuah fenomena minor. Pada penelitian oleh Firma Huda & Julaihah (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang tumbuh dengan pola asuh otoriter kerap mengalami tekanan secara psikologis, kesulitan mengutarakan pendapat, kecemasan, hingga gejala depresi akibat tuntutan tinggi dan aturan keluarga yang cukup ketat. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung pola asuh otoriter juga mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

Menurut Ryff, kesejahteraan psikologis, atau yang dikenal sebagai psychological well-being, merujuk pada serangkaian kemampuan individu dalam membangun sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, mengelola serta mengarahkan perilakunya sendiri, menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup yang bermakna, serta mampu mengembangkan dirinya (Wahdati, 2022). Ryff (1998) mengidentifikasikan dimensi psychological well being menjadi enam, yaitu otonomi (autonomy), penguasaan lingkungan (environmental mastery), pertumbuhan pribadi (personal growth), penerimaan diri (Self-Acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relation with others), dan tujuan hidup (purpose in life). Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sehingga lebih bahagia, ramah, stabil secara emosional, mudah bergaul, dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sebaliknya jika kesejahteraan psikologis individu buruk maka pengembangan potensi dalam dirinya tidak akan maksimal (Agustina & Widyastuti, 2021). Selain itu, kesejahteraan psikologis juga berperan dalam meningkatkan kreativitas serta pemahaman individu terhadap tindakan yang mereka lakukan. Psychological well being yang positif dapat ditandai dengan adanya perasaan senang dan puas, perasaan dihargai, individu memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan juga individu cenderung memiliki makna atas apa yang dilakukannya (Sovia & Hardiansyah, 2024).

Pada penelitian terdahulu banyak temuan yang membahas mengenai pola asuh otoriter dan dampak terhadap proses perkembangan mahasiswa. Seperti pada penelitian oleh Faenia et all. (2024) telah ditemukan hasil bahwa pola asuh strict parents atau pola asuh otoriter memiliki dampak positif dan negatif pada perilaku anak di kampus. Dampak positif yang dialami dapat berupa perilaku disiplin, sedangkan dampak negatif yang timbul dapat berupa kesulitan komunikasi, kecemasan sosial, dan keterbatasan dalam pengambilan keputusan yang kemudian dapat menghambat proses adaptasi dan hubungan sosial di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tampak hanya menyoroti dampak perilaku yang timbul akibat pola asuh

otoriter secara umum dan tidak mengkaji bagaimana pola asuh otoriter membentuk cara mahasiswa dalam mengatasi konflik terhadap kehidupan sosialnya serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana pola asuh otoriter berperan dalam gaya penyelesaian konflik mahasiswa hingga dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis.

Fenomena pola asuh otoriter pada mahasiswa ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks bagaimana gaya resolusi konflik yang ditimbulkan oleh pola asuh otoriter orang tua dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. Setiap mahasiswa akan memiliki pengalaman yang berbeda dalam memaknai perlakuan orang tua, sehingga pendekatan kualitatif mampu menggali lebih dalam mengenai persepsi dan strategi mereka. Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama: bagaimana gaya resolusi konflik yang ditunjukkan oleh mahasiswa dengan pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis? Pertanyaan ini diuraikan dalam dua rumusan masalah, yakni: (1) gaya resolusi konflik apa yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa dengan pola asuh otoriter? (2) Bagaimana gaya resolusi konflik yang muncul akibat pola asuh otoriter berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswa?

Dengan demikian, tujuan penelitian ini yakni untuk: (1) mengetahui gaya resolusi konflik yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa dengan latar belakang pola asuh otoriter, (2) menganalisis dampak gaya resolusi konflik yang timbul dari pola asuh otoriter terhadap aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini mampu dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan intervensi untuk meningkatkan kemampuan resolusi konflik yang lebih adaptif di kalangan mahasiswa. Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana pola asuh yang mereka alami dapat membentuk cara mereka dalam menghadapi konflik dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis. Bagi orang tua penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai dampak jangka panjang pola asuh otoriter terhadap tumbuh kembang anak khususnya dalam menghadapi konflik dan kesejahteraan psikologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018), bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan kepada postpositivisme, yang dimana penelitian ini digunakan untuk meneliti kepada suatu kondisi yang alamiah atau naturalistik. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk menemukan, menyelidiki, menjelaskan, dan menggambarkan mengenai bagaimana gaya resolusi konflik mahasiswa dengan pola asuh otoriter sehingga penelitian ini bisa dijabarkan dengan luas. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis studi kasus. Menurut Yin (2011) studi kasus dapat menjawab pertanyaan dari sebuah penelitian yaitu bagaimana dan mengapa. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu yakni, mahasiswa yang mengalami pola asuh otoriter, serta bersedia untuk berpartisipasi secara sukarela dan terbuka. Pada penelitian ini terdapat tiga partisipan, yakni WNR, APDR, dan ADS.

Pada penelitian ini terdapat data primer dan data skunder, yang dimana data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam yang bersifat semi terstruktur dan data skunder berupa catatan hasil wawancara, observasi, dan literatur pendukung mengenai pola asuh otoriter, gaya resolusi konflik, dan kesejahteraan psikologis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur berdasarkan teori lima gaya resolusi konflik menurut

Thomas & Kilman dan juga enam aspek kesejahteraan psikologis oleh Carol Ryff. Pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara disusun sedemikian rupa untuk dapat menggambarkan hubungan komunikasi partisipan dengan orang tua pada saat memiliki konflik dan kecenderungan gaya resolusi konflik partisipan hingga dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. Proses wawancara dilakukan secara langsung dan kemudian di rekam atas persetujuan partisipan untuk kemudian di transkrip secara verbatim agar makna yang disampaikan oleh partisipan tidak hilang.

Analisis data ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data. Dalam penelitian ini, proses analisis melalui tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih jawaban responden yang dinilai relevan dengan topik pola asuh otoriter dan gaya resolusi konflik untuk menemukan tema dan pola perilaku. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi agar jelas dan mudah dipahami. Kemudian kesimpulan akan ditarik secara bertahap, dengan diverifikasi kembali dengan membandingkan data antar responden hingga diperoleh data yang konsisten dan kredibel. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking agar interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan tiga mahasiswa dengan pola asuh otoriter yang hingga saat ini masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya beberapa gaya resolusi konflik pada ketiga mahasiswa dengan pola asuh otoriter. Berikut ini merupakan gambaran umum kondisi responden yang didapatkan dari hasil pengumpulan data:

a. Responden WNR

WNR merupakan mahasiswi berusia 21 tahun yang saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh otoriter, dalam hal ini ibu WNR berperan sebagai pemegang otoritas tunggal di rumah. WNR kerap mengikuti keputusan penting yang ditetapkan oleh ibunya, dalam segi pendidikan maupun pertemanan, selain itu WNR juga memiliki aturan ketat dalam pergaulan seperti dilarang pulang lebih dari jam 10 atau dilarang untuk berteman dengan lawan jenis secara berlebihan. WNR menggambarkan bahwa ia kerap kali merasa kurang diberikan apresiasi serta tempat cerita untuk perasaan yang sedang ia alami. Ketika terlibat konflik dengan orang tuanya, WNR cenderung menghindar untuk menghindari pertikaian yang tidak diinginkan.

b. Responden APDR

APDR merupakan mahasiswi berusia 22 Tahun yang masih tinggal bersama kedua orang tuanya. APDR merupakan anak tunggal, hal ini yang mengakibatkan pola asuh otoriter muncul pada orang tuanya. Ia tumbuh dalam keluarga yang cukup ketat soal aturan bepergian jauh hingga adanya larangan untuk pulang lebih dari jam 10 malam, hal ini disebabkan prasaan khawatir berlebihan yang dirasakan oleh orangtuanya, meski begitu APDR kerap kali menggambarkan bahwa ia tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau keinginannya kepada orang tua secara terbuka. Ketika terlibat konflik dengan orang tuanya, APDR cenderung menghadapi dengan cara

menghindar kemudian akan mengalah terhadap keputusan yang diberikan oleh orang tuanya.

c. Responden ADS

ADS merupakan mahasiswi yang berusia 22 tahun dan masih tinggal bersama kedua orang tuanya hingga saat ini. ADS merupakan anak pertama dari dua bersaudara. ADS hidup dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya seperti tidak diperbolehkan bermain lebih dari jam 9 malam. ADS sering merasa cemas setiap kali ingin meminta izin terkait beberapa hal penting kepada orang tuanya, ia juga merasa jarang didengarkan oleh orang tuanya hingga jarang mendapatkan apresiasi. ADS cenderung menghadapi konflik dengan cara menghindar untuk menarik diri dari situasi yang tidak menyenangkan.

2. Gaya Resolusi Konflik

Berdasarkan data yang diperoleh, ketiga responden memiliki kesamaan dalam hubungan dengan orang tuanya. Ketiga responden WNR, APDR, dan ADS sama-sama memiliki batasan yang ketat terhadap peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, minimnya komunikasi hingga terkesan komunikasi satu arah, hingga dominasi keputusan orangtua dalam kehidupan mereka. Dalam proses wawancara ini ketiga responden juga menunjukkan adanya kecenderungan terhadap dua gaya resolusi konflik yang sering mereka gunakan, yakni gaya resolusi konflik menghindar (*avoiding*) dan mengalah (*accommodating*).

Gaya menghindar (*avoiding*) merupakan gaya resolusi konflik yang paling dominan muncul pada ketiga responden. Pada saat mengalami konflik, mereka lebih cenderung memilih untuk diam mendengarkan, menarik diri dari situasi konflik yang terjadi, dan kemudian memilih untuk pergi menenangkan diri ketika percakapan dengan orangtua cenderung mulai menegang dan tidak ada penyelesaian. Responden WNR menyatakan bahwa ia sering memilih diam supaya konflik tidak semakin membesar “iya pernah, ya karena menghindari masalah yang semakin kemana-mana.” Responden APDR juga memperlihatkan hal serupa ketika permintaannya ditolak secara sepihak ia menghindari konfrontasi “aku langsung pergi karena diteruskan juga hasilnya akan sama.” Pada responden ADS adanya perasaan cemas membuatnya memilih untuk menjauh, “ya supaya tidak terjadi hal-hal yang diluar dugaan, jadi mending pergi dulu.”

Selain adanya gaya menghindar (*avoiding*), gaya mengalah (*accommodating*) juga muncul saat ketiga responden terlibat dalam konflik dengan orang tua. Responden cenderung mengalah dan mengikuti keputusan orang tua meskipun kerap merasa tidak setuju karena cenderung ingin menghindari pertengkaran yang berkepanjangan dan merasa keputusan orang tua tidak dapat mereka tentang. Seperti yang digambarkan oleh WNR dan APDR bahwa ia tidak memiliki suatu ketertarikan pada suatu hal tapi harus tetap melaksanakan karena tuntutan orang tua, sehingga adanya perilaku mengalah ketika orang tua membuat keputusan tanpa ruang diskusi WNR menyatakan “sebenarnya aku nggak ada niatan kuliah tapi karena paksaan jadi ya mau gak mau harus nurut aja.” Sedangkan APDR menyatakan “ya pada akhirnya semua keputusan ada di tangan orang tua.” Temuan ini menunjukkan bahwa adanya gaya mengalah (*avoiding*) pada responden bukan hanya sebuah strategi resolusi konflik, hal tersebut terjadi akibat adanya pola asuh otoriter yang menekankan pada ketaatan aturan dan juga ruang diskusi yang minim. Sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa, pola asuh otoritatif lebih cenderung berorientasi pada permintaan orang tua yang tinggi terhadap anak, sehingga tidak adanya keseimbangan terhadap permintaan anak dengan respon orang tua (Sutisna, 2021).

3. Dampak Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Dampak terhadap kesejahteraan psikologis ini akan dilihat berdasarkan enam aspek yang dikembangkan oleh Carol Ryff (1995) sebagai berikut:

a. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Pada aspek ini ketiga responden menunjukkan kecenderungan memiliki Self Acceptance yang belum optimal. Hal ini ditinjau dari munculnya perasaan ragu terhadap diri sendiri dan munculnya perasaan insecure ketika keinginan dan pendapat diri tidak mendapatkan respon baik dari orang tua. Pada responden ADS, ia mengungkapkan bahwa timbulnya rasa insecure ketika apa yang ia inginkan tidak sesuai dengan apa yang orang tuanya kehendaki “iya kadang merasa insecure, misal masalah pemilihan pendidikan dan pekerjaan ketika tidak diperbolehkan memilih sesuai keinginan, perasaan “apakah aku tidak cocok” seringkali membuat insecure.” Responden WNR juga menunjukkan keraguan terhadap dirinya akibat banyaknya aturan yang berlaku “kadang saat orang tua banyak melarang merasa bahwa apa aku banyak kurangnya” Kemudian temuan ini diperkuat oleh APDR yang menggambarkan dirinya sebagai people pleaser karena munculnya perasaan jarang didengarkan. Munculnya perasaan tidak percaya diri dan evaluasi diri yang rendah ini menunjukkan bahwa penerimaan diri belum berkembang secara optimal, karena berdasarkan teori Ryff, individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik, akan cenderung memiliki sikap positif terhadap cara pandangnya pada diri sendiri sehingga mampu menerima keterbatasan yang ada pada diri.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations With Others*)

Menurut teori Ryff, hubungan positif dengan orang lain dapat dicirikan melalui kedekatan, kepercayaan, dan kemampuan dalam menjalin hubungan hangat dengan orang lain (Widyawati et al., 2022). Namun pada aspek ini, ketiga responden menunjukkan pola hubungan yang berbeda-beda. ADS dan WNR menyatakan bahwa mereka hanya dapat terbuka dengan orang terdekat yang benar-benar mereka percayai karena sempat adanya pembatasan dalam lingkup pertemanan oleh orang tuanya. Berbeda dengan APDR, ia justru merasa cukup oversharing, hal ini dipicu karena kebiasaan tidak didengarkan oleh orang tua, sehingga mengakibatkan pencarian pelampiasan terhadap orang lain, “karena merasa tidak didengar oleh orang tua, jadi aku cenderung melampiaskan dengan banyak cerita ke orang lain.”

c. Otonomi (*Autonomy*)

Ryff menyatakan bahwa otonomi berarti memiliki kontrol atas diri sendiri, bebas dalam menentukan keputusan dan bertindak sesuai dengan pribadi, dan memiliki kemampuan untuk menolak tekanan sosial (Saliano et al., 2025). Pada aspek otonomi atau kemandirian, ketiga responden menunjukkan bahwa peran orang tua cukup besar dalam pengambilan keputusan. Pada responden APDR, keputusan selalu didominasi oleh orang tua “keputusan besar selalu melibatkan orang tua... sudah terbiasa dari kecil diarahkan”. Hal serupa terjadi pada ADS dan WNR yang selalu melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan seperti pendidikan dan karir. Karena sehingga aspek otonomi merupakan aspek yang paling berdampak karena adanya pola asuh otoriter, karena adanya kebiasaan untuk selalu mengikuti keputusan orang tua dan tidak adanya ruang diskusi.

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Ryff menyatakan bahwa penguasaan lingkungan berarti memiliki kemampuan untuk mengelola dan menciptakan lingkungan yang mampu mendukung kebutuhan pribadi (Saliano et al., 2025). ADS dan WNR cenderung menggambarkan cara yang sama dalam menghadapi kesulitannya, yakni dengan fase berperang dengan emosional dalam diri sendiri melewati fase yang cukup rumit karena harus berperang dengan diri sendiri.” Sedangkan APDR lebih cenderung pasif, “diem, menenangkan diri, dan pasrah.” Temuan ini menunjukkan bahwa aspek ini tampak tidak berpengaruh karena responden mampu mengatasi permasalahan meski dengan proses yang cukup rumit.

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Mnurut Ryff, tujuan hidup berarti memiliki arah untuk tujuan dalam hidup, serta adanya prespektif positif terhadap masa depan (Widyawati et al., 2022). Pada aspek tujuan hidup, ketiga responden menunjukkan arah hidup yang terbentuk karena adanya pola asuh otoriter, arah hidup yang mereka miliki dominan ditentukan oleh orang tua. ADS menyatakan bahwa “pemilihan jurusan selama perkuliahan bahkan hingga pekerjaan ketika lulus ditentukan orang tua” , WNR dan APDR menggambarkan hal yang serupa ketika keputusan hidup mereka didominasi oleh orang tua.

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Ryff mengemukakan bahwa pertumbuhan pribadi berarti memiliki kemauan untuk terus berkembang dan kesadaran atas potensi yang dimiliki oleh diri sendiri (Widyawati et al., 2022). ADS menyatakan bahwa pola asuh orang tuanya terkadang menghambat perkembangannya. WNR juga menyatakannya hal yang serupa, bahwa adanya pembatasan dalam pergaulan kerap membuatnya sulit untuk secara bebas berkembang. APDR menyebutkan bahwa dampak pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya cenderung menghambat dalam proses perkembangannya, hal ini karena potensi yang ia miliki tidak mendapatkan dukungan positif, “banyak potensiku yang nggak bisa aku kembangkan karena aturan-aturan orang tua.” Dengan adanya temuan ini, maka jelas adanya bahwa aspek perkembangan pribadi berlangsung lebih lambat dan adanya ketergantungan karena hambatan dalam mengeksplorasi potensi diri harus dibatasi dengan aturan dan larangan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan terhadap ketiga mahasiswa dengan latar belakang pola asuh otoriter, ditemukan adanya gaya resolusi konflik bersifat pasif yang dihasilkan oleh pola asuh otoriter orang tua. Gaya resolusi konflik yang dominan digunakan ketiga mahasiswa saat menghadapi konflik adalah menghindari (*avoiding*) dan mengalah (*accommodating*). Gaya resolusi konflik menghindari (*avoiding*) yang ditunjukkan oleh responden, dapat terlihat melalui perilaku yang menghindari konfrontasi, cenderung diam, dan menarik diri dari situasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya permasalahan yang muncul semakin luas. Gaya resolusi konflik lain yang muncul adalah mengalah (*accommodating*) yang ditunjukkan ketiga responden melalui perilaku yang cenderung mengalah dalam mengambil keputusan serta cenderung mengikuti keinginan orang tua. Kedua gaya resolusi konflik ini tidak timbul begitu saja, hal ini terbentuk karena pola asuh otoriter yang diberikan orang tua berupa aturan-aturan yang ketat, kontrol penuh terhadap anak, serta minimnya ruang diskusi dan mengekspresikan perasaan.

Temuan selanjutnya yakni dampak yang dimunculkan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa terutama pada aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi,

tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Pada aspek penerimaan diri, mahasiswa menunjukkan adanya keraguan pada kemampuan diri akibat minimnya ruang dalam menentukan pilihan hidup. Pada aspek hubungan positif dengan orang lain menunjukkan adanya hubungan sosial yang terbentuk secara dua sisi, yakni timbulnya hubungan pertemanan yang cukup selektif dan juga terlalu berlebihan. Pada aspek otonomi munculnya dominasi dalam pengambilan keputusan oleh orang tua, hingga menghilangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Pada aspek tujuan hidup, arah hidup mahasiswa sebagian besar terbentuk karena tuntutan dari orang tua. Pada aspek pertumbuhan pribadi, mahasiswa merasa adanya hambatan terhadap potensi diri karena aturan dan batasan yang ditetapkan oleh orang tua. Maka secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh dalam membentuk gaya resolusi konflik mahasiswa, sehingga komunikasi yang bersifat otoriter berpengaruh juga terhadap kesejahteraan psikologis dan berdampak pada rendahnya beberapa aspek kesejahteraan psikologis. Sehingga penemuan ini menegaskan pentingnya pola asuh yang bersifat suportif untuk membangun pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & Widyastuti, W. (2021). The Relationship Between Emotional Support With Psychological Well-Being In Students In Vocational High Schools. *Academia Open*, 6, 1–10. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2344>
- Amira, adina ulfah. (2022). Identifikasi pola asuh orang tua di kecamatan mesuji makmur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 181–188.
- Dewi Puspaningtyas Faenia, Alya Nurainia, Jeni Rahayu Dara Danitaa, Najla Huwaidaa, Nayla Pungky Ermiyana, S. A. (2024). Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah. *Jurnal Hasi Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, 3(7), 305–316.
- Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola Asuh Orang Tua dan Psychological Well-Being. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 126. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.27400>
- Immaniar, K. N., Qotuz, A., Fitriana, Z., & Masrurroh, R. (2025). *Dinamika Pola Asuh Ambivalen dan Strategi Resolusi Konflik Emosional pada Remaja : Studi Kasus Dua Pendekatan Intervensi Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. 2, 171–175.
- Marchelino Nick Salenussa1, C. H. S. (2022). *POLA ASUH OTORITER (AUTHORITARIAN PARENTING) DAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA DI SALAH SATU SMA DI MALUKU TENGAH*. 2(3), 1085–1092.
- Pdi, M. (2020). *Kepemimpinan Manajemen Konflik*.
- Salianto1, Amanda Natasya Gunawan2, Findyani Siregar3, A. D., & Ananta4, S. A. R. S. (2025). DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA DIRI MAHASISWA RANTAU FKM UINSU. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 9–13. <https://pdfs.semanticscholar.org/2103/876678b3c0a58b7ffe3800da766229d25ba4.pdf>
- Sitepu, N., Tinggi, S., Internasional, T., Semarang, H., Hasugian, J. W., Tinggi, S., & Sumatera, T. (2023). *Model Manajemen Konflik TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) Dan*. 8(2), 89–101.
- Sovia, L., & Hardiansyah, E. (2024). Hubungan Antara Psychological Well Being dengan Stress Akademik pada Siswa SMA Negeri 1 Porong Sidoarjo. *Intelektualitas Jurnal Penelitian Lintas Keilmuan*, 1(1), 49–61. <https://doi.org/10.47134/intelektualitas.v1i1.2556>
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). Peran Pola Asuh Strict Parents dalam Pembentukan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Sgeng Tirtayasa. *SABANA (Sosiologi*,

- Antropologi, Dan Budaya Nusantara*), 4(2), 229–234.
<https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5146>
- Sugiyono.2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.Bandung:Alfabeta
- Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. UNG Repository. Hal.
- Wahdati, R. A. (2022). Hubungan Self Compassion Dengan Psychological Well Being Pada Santri Tahun Pertama Pondok Pesantren At-Tahdzir Jombang. *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1=114.
- Widyawati, S., Kurnia, M., & Ristiasih, R. (2022). *STUDI DESKRIPTIF : KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA Study Descriptive : Psychological well-being of Adolescents*. 59–65. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v1i5.3298>
- Yin, R. K. (2011). Studi Kasus: Desain dan Metode (1st ed.). Rajagrafindo Persada.